



## INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 9 MALANG

Muhammad Zaini<sup>1</sup>, Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI<sup>2</sup>, Arief Ardiansyah, M.Pd<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
e-mail: [1Anzaini030@gmail.com](mailto:1Anzaini030@gmail.com), [2anwars@unisma.ac.id](mailto:2anwars@unisma.ac.id)  
[3arief.ardiansyah@unisma.ac.id](mailto:3arief.ardiansyah@unisma.ac.id)

### Abstract

*SMP Negeri 9 Malang which has instilled religious values which are included in extracurricular activities, such as learning the Koran and prayer. The extracurricular activities of learning the Koran and prayer are not listed in the subject schedule but have an indirect influence on curricular activities. In this activity, students can learn the qur'an and prayer and develop other abilities. In this activity, students can practice their social and personal skills, outside of their daily academic mastery tasks, as well as their intra-curricular demands. Even further, students can train their social sensitivity, and practice various types of competencies that cannot be accommodated by academic activities. This study aims to (1) describe the condition of the religious character of students at SMP Negeri 9 Malang (2) to find out strategies for inculcating religious values through extracurricular activities in students at SMP Negeri 9 Malang. (3) identify the factors supporting and inhibiting the strategy of inculcating religious values through extracurricular activities in students at SMP Negeri 9 Malang.*

Keywords: Internalization of religious character, extracurricular

### A. Pendahuluan

Sa'dullah (2019: 131) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan karya budaya yang tidak hanya identik dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Namun, pendidikan mencakup semua bidang pembelajaran yang lebih luas, yaitu cara seorang anak menciptakan kembali budaya mereka di zaman yang terus berubah.

Globalisasi telah menembus seluruhnya penjuru dunia terlebih lagi wilayah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, memborbadir ketahanan ethical serta agama. Moralitas sebagai longgar, suatu yang dulu disangka tabu, kini sebagai biasa saja. Kesimpulannya, kepribadian anak bangsa berganti sebagai rapuh, gampang diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, serta tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip ethical, budaya bangsa serta perjuangan sirna dari ciri mereka, inilah yang mengakibatkan dekadensi ethical dan juga hilangnya kreativitas

serta produktivitas bangsa. Karna pada saat kepribadian sesuatu bangsa rapuh alkisah semangat berkreasi serta berinovasi dalam kompetisi yang kokoh bakal mengendur, sesudah itu dikalahkan oleh semangat konsumerisme, indulgence, dan permisifisme yang isntan.( Jamal Ma' mur Asmani, 2013: 7)

*Religius culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat (Kristiya Septian Putra, 2015: 17). Hal ini seperti yang terjadi di SMP Negeri 9 Malang yang telah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tercakup dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti belajar mengaji dan sholawatan. Kegiatan ekstrakurikuler belajar mengaji dan sholawatan ini tidak tercantum dalam jadwal mata pelajaran namun mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap kegiatan kurikuler.

Pembelajaran kepribadian menggambarkan satu buah keharusan dalam mensukseskan manusia dimasa depan, kepribadian yang kokoh bakal menghasilkan mental yang kokoh. Sebaliknya mental yang kokoh hendak melahirkan spririt yang kokoh, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Kepribadian yang kokoh ialah prasyarat jadi pemenang dalam kompetisi semacam dikala ini ataupun yang hendak tiba( Abdullah Munir, 2010: 2). Krisis etika serta ethical selaku akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi alias internalisasi sikap- perilaku serta nilai Islam dalam proses pemebelajaran maupun akibat dipisahkannya urusan agama serta dunia( Masnur Muslich, 2011: 1).

Dalam melaksanakan aktifitas di kelas, seseorang master didapati bermacam tentang. Awal, selisih ciri siswa. Siswa tiba ke dalam kelas dengan bawa attitude sendiri- sendiri cocok dengan latar balik Tentang ini bisa memunculkan bermacam tantangan buat master semacam, timbulnya keributan antar siswa, selisih perilaku terhadap sekolah, perbandingan kecerdasan, serta lain sebagainya. Kedua, dengan ciri siswa yang

berbedamenuntuk kecermatan dalam memilah modul, sumber, metode partially open yang pas. Ketiga, pemanfaatan serta pengelolaan sarana raga yang pas, semacam gimana keahlian master dalam mengendalikan posisi duduk siswa cocok kebutuhan belajar, kemahiran memakai fasilitas sekolah kayak laboratorium, taman pustaka, dan bermacam fasilitas yang menunjang aktifitas belajar yang ada.( Ardiansyah, 2018: 88- 89)

Dalam pendidikan karakter di sekolah, seluruhnya komponen( pemangku pendidikan) mesti dilibatkan, terhitung komponen- komponen pendidikan itu sendiri, ialah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengendalian assumed name pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas ataupun kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pembelajaran kepribadian dimaknai selaku sesuatu sikap masyarakat sekolah yang dalam menyelenggarakan pembelajaran mesti berkarakter( Kesuma dkk, 2011: 17- 19). Oleh sebab itu, lembaga pembelajaran resmi selaku wadah formal pembinaan generasi muda diharapkan bisa tingkatkan peranannya dalam penyusunan karakter lewat kenaikan kesungguhan serta mutu pendidikan karakter( Regu Ahli Jati diri Bangsa, 2011: 70).

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah belum maksimal, terutama guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masih setengah-setengah dalam menanamkan karakter pada peserta didik, guru masih lebih sibuk memberi materi pelajaran dan mengurus administrasi yang dibebankan oleh guru. Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tentang internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Malang.

## **B. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif. Ada pula tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan riset deskriptif. Maleong mendefinisikan selaku prosedur studi yang menciptakan

information deskriptif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang serta sikap yang diamati( Moleong, 2001: 25). Ada pula metode pengumpulan information yang digunakan dalam riset ini merupakan observasi ialah tata cara pengumpulan information lewat pengamatan serta pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki( Tatang Meter. Amrin, 1990: 93), wawancara merupakan proses tanya jawab dalam riset yang berlangsung secara lisan antara 2 orang maupun lebih bertatap muka mencermati secara langsung informasi- informasi internalisasi kepribadian religius( Chold Narko serta Abu Ahmadi, 2005: 83) serta dokumentasi ialah mencari information menimpa hal-hal ataupun variable yang berbentuk catatan, transkrip novel, pesan berita, majalah, notulen rapat, plan, serta lain- lain( Wahidmurni, 2008: 41). Analisis information dalam riset ini mengenakan cara analisis interaktif, ialah dengan kalimat- kalimat serta menafsiri information yang terselip. Aktifitas dalam analisis data interaktif menurut model Miles dan huberman terdiri atas aktivitas reduction, data display, dan conclusion drawing / verification. Langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2013: 337).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian mengenai internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Malang, adalah sebagai berikut:

#### **1. Kondisi karakter religius siswa di SMP Negeri 9 Malang**

Berdasarkan hasil analisa bahwa kedisiplinan, siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan memang sangat memiliki perbedaaan sikap disiplin dalam segala hal termasuk dalam hal waktu dan berpakaian dengan yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat pada siswa yang lebih disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah maupun agama. Seperti memiliki sikap kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang baik, karena memang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sudah dilakukan cukup lama. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu: kegiatan Da'i, Shalawat banjara, tilawah al-quran. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman tentang aktivitas keagamaan yang pada akhirnya akan membentuk

sikap dan kepribadian sebagai muslim yang baik dan siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan memiliki keilmuan yang baik sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

Karakter religius siswa terkait aspek kejujuran yang mengikuti ekstrakurikuler agama sangat berbeda dengan karakter siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler agama, seperti kejujuran dalam menjawab tugas pelajaran dan mengerjakan ujian sekolah. Aspek kejujuran pada siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan terlihat karena biasanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler agama bimbingan dari keluarganya sudah bagus, dan ditambah dibimbing di sekolah oleh guru agamanya.

Salah satu program pendidikan yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin kejujuran dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Karakter religius siswa yang lain, seperti ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Siswa taat dan patuh pada larangan-larangan sekolah seperti dilarang membawa ponsel/HP, dilarang keras membawa rokok, dilarang keras melakukan keributan, perkelahian, dan pemerasan, dilarang keras melakukan kegiatan yang mengganggu ketertiban belajar dan ketertiban umum dan dilarang keras melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan kepribadian pelajar.

Mengacu pada hasil wawancara serta observasi di atas bisa disimpulkan kalau dari sebagian data mengatakan rutinitas aktivitas keagamaan yang terdapat di SMP Negara 9 Malang, mereka melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik, yang mana wajib melaksanakannya. Hasil penelitian juga membuktinya, bahwa peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan setiap rutinitas. Selain itu juga peserta didik sudah saling menyadari terkait dengan hak dan kewajibannya.

Sebagaimana dari hasil observasi peneliti bahwa setiap jam kegiatan mereka selalu tepat waktu dalam mengikutinya, seperti dalam kegiatan keagamaan sebagai wujud dari budaya religius di sekolah, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah.

## **2. Strategi internalisasi karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler**

Sesuai dengan program Visi dan Misi SMP Negeri 9 Malang yang mewajibkan seluruh siswa dan siswinya yaitu “terwujudnya insan yang bertaqwa, berkarakter, dan berdaya saing tinggi”, serta sebelum masuknya siswa diseleksi secara ketat yang menjadikannya memiliki pengetahuan yang di atas dari yang lain serta memudahkan dalam membina dan mendidik mereka dalam bidang agama, yang mana ini menjadikan kualitas keagamaan yaitu membina, menghayati, mendalami, dan mengalami semua proses penanaman nilai-nilai agama sangat ditekankan dalam sekolah ini, dimana waktu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan pada Selasa, Kamis dan Jumat sehingga SMP Negeri 9 Malang menjadikan berbeda dengan sekolah umum lainnya.

Salah satu strategi internalisasi karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler ialah dengan mengkaitkan seluruhnya kurikulum dengan nilai maupun konsep Islam. Tentang ini dicoba biar siswa sanggup lebih mudah memahami sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dilingkungannya. Sebenarnya dalam kegiatan keagamaan di luar stick pelajaran sangat terkait dengan pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan dalam kelas, cuma saja butuh berhubungan antara pendidikan di kelas serta serta aplikasikan dalam aktifitas ekstrakurikuler. Tentang ini berarti supaya partisipan didik bisa mendalami ilmu agama secara praktis serta memang semangat mencontohi aktifitas keagamaan siswa bertambah buat presentase kurang lebih 15- 10%. Pengelolaan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan yang dicoba secara efisien tidak cuma bisa menunjang keberhasilan aktivitas sekolah, tapi pula bisa mendukung keberhasilan pendidikan secara luas.

Guru tidak hanya transfer ilmu kepada anak, yang terpenting adalah memberikan contoh atau keteladanan yang bisa dicontohkan oleh para siswa saat mereka berada didalam kelas atau diluar kelas. Strategi itu seperti member nilai tambahan kepada anak yang dilihat tingkah lakunya baik, sopan untuk menjadi penyemangat kepada anak-anak. Dan memberikan hadiah kepada anak-anak yang absen shalatnya lengkap (shalat dzuhur dan ashar) dan menjadi

contoh yang baik buat peserta didik yang lain. Guru pada dasarnya adalah sebagai teladan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, tentu saja sebagai pribadi dan apa yang di lakukan guru akan mendapat perhatian dari para peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Maka sangat penting memberikan tauladan kepada siswa sesuai dengan sikap dan perilaku orang beragama.

Paparan diatas jelas dikatakan bahwa proses internalisasi di SMP Negeri 9 Malang dilakukan dalam segala aspek keagamaan dan dilakukan untuk meningkatkan karakter religius mereka untuk menjadikan mereka menjadi generasi mahir berpidato dan ceramah sekaligus berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama akan tetapi juga memerlukan figur yang teladan oleh semua guru untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka untuk bisa membiasakan melakukan internalisasi nilai-nilai agama yang ada di lingkungan sekolah ini.

Selain itu berdasarkan information dari information observasi peneliti selama di Negeri 9 Malang ini juga ditanamkan rasa saling menghormati, rasa memiliki, rasa sabar, rasa sosial yang dan kejujuran, serta sopan santun, tolong menolong, tenggang rasa dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas selain membaca dan menghafal bacaan do'a-do'a dan al-qur'an yang dilakukan setiap hari ada juga internalisasi dalam program agama yaitu sholat dhuha yang dilakukan setiap hari dan ini biasanya memudahkan para siswa dalam proses belajar dan ini juga memberikan dampak positif serta menjadikan mereka berkepribadian yang baik dalam belajar disekolah. Kegiatan sholat sunnah dhuha berjamaah yang dilakukan di lingkungan sekolah juga merupakan strategi internalisasi karakter religius yang dilakukan sebelum kegiatan keagamaan berlangsung dan di dalamnya diisi dengan kegiatan membaca doa-doa dan membaca Al Quran yang diikuti oleh seluruh siswa yang beragama muslim.

Dari paparan di atas dijelaskan bahwa di SMP Negeri 9 Malang ini terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama yang sangat baik dan ditanamkan pada peserta didik yang masih remaja, karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan dan labil terhadap pengaruh dari lingkungan agar mereka bisa

mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Oleh Karena SMP Negeri 9 Malang yang melalui proses ini menanamkan nilai-nilai islam kepada para siswanya secara intensif dan terus menerus.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler**

Adapun sebab pendukung dari strategi internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dari seluruh dewan master, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan seluruhnya orang untuk mensukseskan tentang aturan- aturan yang telah terselip. Sebab yang mendukung dalam proses penanaman nilai- nilai agama disekolah ini yaitu dari seluruh peran dewan master dalam membimbing dan sering memberikan dorongan buat mampu menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini bakal menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat.

Untuk mendukung strategi internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah misalkan dari sekolah sudah disiapkan fasilitas banjarian, seperti: terbang, bass, marawis, tam atau tung dll. Kalau kegiatan Dai, juga disiapkan seperti Mimbar. Dan Tilawah, juga disiapkan Al-Quran. Faktor lingkungan sekolah memang sangat mendukung begitu juga sarana prasarana pendidikan, seperti buku keagamaan yang disediakan di perpustakaan dan di masjid, dan adanya BDI 'Badan Dawah Islam' yang kedudukannya di bawah osis.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Faktor yang juga dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi yakni calculate dari siswa itu sendiri, karna kala dalam jiwanya merasa senang untuk menerapkan suatu aktivitas hingga dengan mudah aktivitas itu masuk kedalam

jiwa anak. Hingga dari itu dibutuhkan pembiasaan terus menerus yang diiringi dengan keteladan supaya aktivitas yang dicoba tidak percuma begitu saja serta seluruh aktivitas yang dicoba. Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan bertujuan buat membagikan peluang kepada siswa buat meningkatkan diri cocok bakat, atensi dan keahlian keagamaan siswa sebab tiap manusia oleh Tuhan dibekali keahlian yang berbeda- beda buat tumbuh serta berkembang.

Setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda, baik inteligensinya, motivasi belajarnya, kemauan belajarnya dan sebagainya yang dapat mendukung kegiatan ekstra sekaligus penanaman nilai-nilai keagamaan siswa. Bila dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa yang aktif akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena mereka memiliki kelebihan tertentu, misalnya kemampuan interaksi sosial dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain di sekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menopang mereka untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang tinggi.

Internalisasi nilai-nilai agama tidak lepas dari peran guru selain juga tentu didukung oleh keluarga, karena latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. Selama ini guru sangat berperan penting dalam internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya. Salah satu peran guru dalam mengembangkan bakat anak adalah dengan cara membantu pribadi anak baik dari sisi kemandirian, membimbing dan mendorong bakat dan aspek-aspek kepribadian keagamaan. Kemampuan guru untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, maka dari itu guru di SMP Negeri 9 Malang selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas

ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi bahwa selain faktor lingkungan dan siswa di SMP Negeri 9 Malang, peran guru, khususnya guru PAI sangat mendukung sekali dalam internalisasi nilai-nilai agama. Para guru terus mendukung dan mengawasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini. Tentu saja juga adanya keaktifan siswa dan fasilitas di sekolah yang juga mendukung untuk kegiatan ekstrakurikuler para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan subyek penelitian bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama siswa melalui ekstrakurikuler terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam atau dari luar. Memang seringkali faktor penghambat penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pada siswa adalah jadwal yang bersamaan dengan ekstrakurikuler yang lain, menjadikan anak memilih ekstrakurikuler seperti olah raga. Selain itu juga faktor kurangnya waktu dalam pelajaran keagamaan.

Beberapa faktor penghambat tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti dimana yang pertama ialah dari segi fasilitas terkait kegiatan keagamaan berupa shalat, yakni masjid sendiri memang masih belum mendukung kegiatan keagamaan peserta didik dan juga fasilitas kegiatan yang masih terbuka dan ketika hujan turun sangat mengganggu berjalannya peserta didik dalam beraktivitas yang pada akhirnya sangat tidak efektif. Pada dasarnya setiap individu memiliki beberapa potensi, potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan individu. Aktivitas untuk mengembangkan potensi tersebut didorong oleh kebutuhan yang dirasakan oleh masing-masing individu. Siswa sebagai individu juga mempunyai keinginan mengembangkan potensinya, hanya saja terkadang terkendala dengan tingkat kemampuan dan kondisi siswa. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti dan subyek penelitian bahwa faktor penghambat adalah dari dalam diri siswa sendiri.

Kondisi siswa sendiri karna karakter siswa yang berbeda- beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para master kadang tidak berjalan baik. Tidak cuma itu gurunya begitu santai saat mengajar, dan waktu latihannya tidak begitu lama, sehingga siswa terkadang merasan jenuh serta bosan dan kurang menguasai apa yang di informasikan dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan. Meski demikian para master sering berjuang memperbaiki proses binaan nilai- nilai agama biar berjalan dengan baik. Meskipun faktor- faktor yang lain pula banyak mempengaruhi serupa fasilitas sekolah yang terus menjadi meningkat, media data serta teknologi yang terus menjadi tumbuh, serta psikologi para siswa yang berbeda- beda dalam menerima sesuatu proses internalisasi nilai- nilai agama di SMP Negara 9 Malang. Kalau dalam internalisasi kepribadian religius yang diiringi dengan pembinaan secara berkepanjangan itu ialah sesuatu proses buat bawa anak kearah mengarah kedewasaan beragama.

Dengan membagikan pembinaan nilai- nilai agama baik lewat pembiasaan, keteladanan, serta part nasehat sejak mereka anak muda diharapkan bisa menambah karakter yang mengerti norma- norma yang berlaku baik serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, seluruh proses ini erat kaitannya dengan pelaksanaan ataupun penginternalisasian nilai- nilai agama.

#### **D. Simpulan**

Kondisi karakter religius siswa di SMP Negeri 9 Malang adalah yang mengikuti ekstrakurikuler agama sangat berbeda dengan karakter siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler agama, karena biasanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler agama bimbingan dari keluarganya sudah bagus, dan ditambah dibimbing di sekolah oleh guru agamanya. Hal ini terlihat pada siswa yang lebih disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah maupun agama

Strategi penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pada siswa di SMP Negeri 9 Malang adalah dengan mengkaitkan semua aspek

kegiatan belajar mengajar dengan nilai atau konsep islam sekaligus memberikan contoh atau keteladanan yang bisa dicontohkan oleh para siswa saat mereka berada didalam kelas atau diluar kelas. Selain itu dengan memperdalam bacaan al-qur'an dan menguatkan hafalan para siswa tentang bacaan doa yang bertujuan untuk memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Pendidik terus berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai agama yang pada dasarnya dilakukan secara intensif dan terus menerus. Hal ini bertujuan untuk selalu menjaga nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama islam terutama untuk siswa dan guru.

Faktor pendukung strategi penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pada siswa di SMP Negeri 9 Malang adalah misalkan dari sekolah sudah disiapkan fasilitas banjaran, seperti: terbang, bass, marawis, tam atau tung dll. Kalau kegiatan Dai, juga disiapkan seperti Mimbar. Dan Tilawah, juga disiapkan Al-Quran. Selain itu master sangat berperan penting dalam internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, master tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik ethical anak didiknya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para master kadang tidak berjalan baik. Selain itu juga adalah jadwal yang bersamaan dengan ekstrakurikuler yang lain, menjadikan anak memilih ekstrakurikuler seperti olah raga. Selain itu juga faktor keluarga dan media sosial yang sekarang dijadikan kebutuhan primer bagi siswa.

## Daftar Rujukan

- Abdullah Munir, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak*. Yogyakarta: Padagogia
- Ardiansyah, A. (2018). Empat Aturan Manajemen kelas Untuk Perilaku Guru Efektif Di Madrasah. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018.

- Chold Narko dan Abu Ahmadi, 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jamal Ma'mur Asmani, 2013. *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Kesuma, Dharma dkk .2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kristiya Septian Putra,2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture)di Sekolah*, Jurnal Pendidikan ,Vol.II No.2 November
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masnur Muslich,2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Islamvolume 4 Nomor 2
- Sofan Amri, dkk.2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Sjarkawi, 2006. *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tatang M. Amrin, 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa*.2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* . Jakarta:PT Media Elex Komputindo
- Zainal Aqib & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group